

KAJIAN PENGETAHUAN MAHOUT TERHADAP JENIS-JENIS TUMBUHAN PAKAN SEBAGAI OBAT GAJAH SUMATRA (*ELEPHAS MAXSIMUS SUMATRANUS*) DI PUSAT LATIHAN GAJAH (PLG) SEBLAT

Assessment of Mahout Knowledge on Plant Species Used as Medicinal Feed for the Sumatran Elephant (*Elephas maximus sumatranus*) at the Seblat Elephant Training Center (PLG)

Putrida Irayani¹, Siswahyono¹, Mela Faradika¹, Hefri Oktoyoki¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

Jl. WR Supratman Kandang Limun, Kecamatan Muara Bangka hulu, Bengkulu 38371

Corresponding Author : irayaniputrida9@gmail.com

ABSTRACT

The Sumatran elephant (*Elephas maximus sumatranus*) is a wild species currently classified as critically endangered due to a significant decline in population. One of the conservation efforts undertaken is through the Seblat Elephant Training Center (PLG), which functions as a facility for elephant training and management. Mahouts, as the primary caretakers and companions of elephants, possess local knowledge regarding various plant species consumed by elephants, including those with natural medicinal properties. This study aims to identify feed plant species that function as medicinal resources based on mahout knowledge and to analyze the active compound contents of these plants. The methods employed included a census-based interview of 12 mahouts, field verification, and phytochemical screening. Data analysis was conducted using NVivo software to categorize themes related to mahout knowledge. The results indicate that there are 22 feed plant species commonly consumed by Sumatran elephants, four of which function as natural medicines: *Mimosa pudica* (sensitive plant), *Clerotopis gigantea* (nettle), *Piper aduncum* (wild betel), and *Eleutherine palmifolia* (puar). Phytochemical tests revealed the presence of active compounds, including flavonoids, alkaloids, saponins, steroids, and tannins, which exhibit antimicrobial, anti-inflammatory, antioxidant, and antidiarrheal activities. Mahout knowledge is acquired through direct experience and observation of elephant behavior indicating tendencies toward self-medication. This study is expected to provide a scientific basis for traditional elephant health management while simultaneously supporting the conservation of feed plant species at the Seblat Elephant Training Center.

Keywords: Sumatran elephant, Mahout, Feed plants, Natural medicine, Phytochemistry

ABSTRAK

Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan satwa liar yang saat ini berstatus kritis dan terancam punah akibat penurunan populasi yang signifikan. Salah satu upaya konservasi yang dilakukan adalah melalui Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat, yang berfungsi sebagai tempat pelatihan dan pengelolaan gajah. Mahout sebagai perawat dan pendamping gajah memiliki pengetahuan lokal tentang berbagai jenis tumbuhan yang dikonsumsi gajah, termasuk tumbuhan yang memiliki khasiat pengobatan alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan pakan yang berfungsi sebagai obat berdasarkan pengetahuan mahout serta menganalisis kandungan senyawa aktif pada tumbuhan tersebut. Metode yang digunakan yaitu wawancara sensus terhadap 12 mahout, verifikasi lapangan, dan uji fitokimia. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak NVivo untuk mengelompokkan tema pengetahuan mahout. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 22 jenis

tumbuhan pakan yang biasa dikonsumsi gajah Sumatra, dan empat di antaranya berfungsi sebagai obat alami yaitu *Mimosa pudica* (putri malu), *Clerotopis gigantea* (jelatang), *Piper aduncum* (sirih hutan), dan *Eleutherine palmifolia* (puar). Uji fitokimia menunjukkan adanya senyawa aktif berupa flavonoid, alkaloid, saponin, steroid, dan tanin yang berfungsi sebagai antimikroba, antiinflamasi, antioksidan, dan antidiare. Pengetahuan mahout diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap perilaku gajah yang menunjukkan kecenderungan *self-medication*. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar ilmiah dalam pengelolaan kesehatan gajah secara tradisional sekaligus mendukung konservasi tumbuhan pakan di PLG Seblat.

Kata kunci: Gajah Sumatra, Mahout, Tumbuhan pakan, Obat alami, Fitokimia

PENDAHULUAN

Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan subspecies gajah Asia yang menjadi bagian penting dari keanekaragaman hayati Indonesia. Namun, populasinya terus menurun secara drastis dari sekitar 5.000 individu pada tahun 1980 menjadi kurang dari 2.000 individu pada tahun 2013. Penurunan populasi tersebut disebabkan oleh degradasi habitat, fragmentasi kawasan hutan, perburuan liar, serta konflik antara manusia dan satwa. Sebagai akibatnya, International Union for Conservation of Nature (IUCN) menetapkan Gajah Sumatra sebagai spesies yang berstatus *Critically Endangered*.

Salah satu upaya konservasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan mendirikan Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat di Provinsi Bengkulu. PLG ini berfungsi sebagai pusat konservasi, pelatihan, dan penyelamatan gajah yang berasal dari alam liar. Dalam kegiatan sehari-hari, para mahout memiliki hubungan yang sangat dekat dengan gajah dan menjadi pihak yang paling mengenal perilaku, kebiasaan makan, serta kondisi kesehatan gajah yang mereka rawat. Melalui pengalaman dan pengamatan, mahout sering kali mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dikonsumsi gajah saat mengalami gangguan kesehatan.

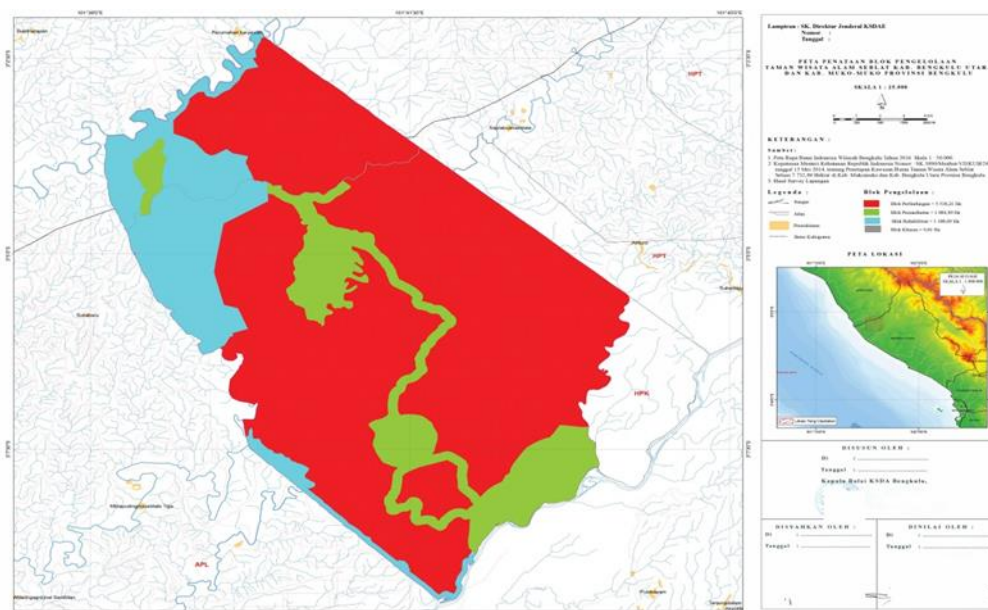
Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional bagi satwa liar dikenal dengan konsep *ethnoveterinary medicine*. Pengetahuan ini umumnya diperoleh secara turun-temurun atau melalui pengalaman lapangan yang panjang. Namun, informasi ilmiah mengenai jenis tumbuhan pakan dan obat yang digunakan oleh gajah di PLG Seblat masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan pengetahuan mahout tentang tumbuhan pakan yang berfungsi sebagai obat serta mengonfirmasi kandungan senyawa aktif yang berpotensi sebagai pengobatan alami bagi gajah Sumatra.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat, Kabupaten Bengkulu Utara,

Provinsi Bengkulu, pada bulan Juni hingga Juli 2025.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Prosedur Penelitian

Data dikumpulkan melalui wawancara sensus terhadap 12 orang mahout yang aktif bekerja di PLG Seblat. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan panduan kuesioner yang mencakup jenis tumbuhan pakan, cara penggunaan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan khasiatnya bagi gajah. Selain wawancara, dilakukan verifikasi lapangan terhadap tumbuhan yang disebutkan oleh mahout untuk memastikan identitas jenis secara taksonomi.

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo untuk menampilkan tema-tema utama dan hubungan antarvariabel. Analisis fitokimia dilakukan terhadap beberapa tumbuhan yang diketahui memiliki potensi sebagai obat, yaitu *Mimosa pudica*, *Clerotopis gigantea*, *Piper aduncum*, dan *Eleutherine palmifolia*. Ekstraksi dilakukan menggunakan pelarut etanol 96%, kemudian dilakukan pengujian terhadap keberadaan alkaloid, flavonoid, saponin, steroid, dan tanin dengan metode reaksi warna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahout di PLG Seblat seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia antara 49 hingga 57 tahun dan tingkat pendidikan rata-rata Sekolah Menengah Atas. Sebagian besar telah bekerja selama lebih dari 20 tahun dan memiliki tanggung jawab langsung terhadap satu

atau dua ekor gajah. Mereka menghabiskan waktu 8 hingga 9 jam per hari bersama gajah untuk memberi makan, memandikan, serta memantau kondisi fisiknya. Pengalaman panjang inilah yang menjadi sumber utama pengetahuan mereka mengenai perilaku dan kesehatan gajah. Mahout umumnya tidak memperoleh pengetahuan dari pelatihan formal, melainkan melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap perilaku gajah di lapangan. Salah satu bentuk pengamatan penting adalah ketika gajah memilih jenis tumbuhan tertentu saat mengalami luka atau gangguan pencernaan, yang kemudian diidentifikasi oleh mahout sebagai tumbuhan berkhasiat obat. Karakteristik informan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. karakteristik informan

No	Nama	Umur	Tingkat pendidikan	Lama menjadi mahout	Tugas utama mahout	Mengikuti pelatihan khusus	Lama berinteraksi dengan gajah	Nama gajah (umur)
1.	Mahyudin	57	SMA	33	Merawat dan melatih gajah	Tidak pernah	8-9 jam/hari	Mega (38)
2.	Marioki	53	SMA	33	Merawat dan melatih gajah	Tidak pernah	8-9 jam/hari	Devi (32) desi (32)
3.	Muslim	52	SMA	33	Merawat dan melatih gajah	Tidak pernah	8-9 jam/hari	Robi (28)
4.	Suwajik	52	SMA	32	Merawat dan melatih gajah	Tidak pernah	8-9 jam/hari	Sari (50) bona (13)
5.	Wahid	51	SMA	30	Merawat dan melatih gajah	Tidak pernah	8-9 jam/hari	Ucok (32)
6.	Purwanto	53	SMA	30	Merawat dan melatih gajah	Tidak pernah	8-9 jam/hari	Sari (50) bona (13)
7.	Heirani	56	SMA	30	Merawat dan melatih gajah	Tidak pernah	8-9 jam/hari	Fatma (40)
8.	Yulianto	55	SMA	28	Merawat dan melatih gajah	Tidak pernah	8-9 jam/hari	Robi (28)
9.	Dezrizal	53	SMA	28	Merawat dan melatih gajah	Tidak pernah	8-9 jam/hari	Ucok (32)
10.	Barokah	49	SMA	28	Merawat	Tidak	8-9 jam/hari	Nelson

					dan melatih gajah	pernah	(52)	
11.	Saparudin	49	SMA	18	Merawat dan melatih gajah	Tidak pernah	8-9 jam/hari	Nelson (52)
12.	Kutardi	53	SMA	15	Merawat dan melatih gajah	Tidak pernah	8-9 jam/hari	Devi (32)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahout di Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat, diperoleh 22 jenis tumbuhan pakan yang biasa dikonsumsi oleh Gajah Sumatra. Jenis tumbuhan tersebut terdiri dari berbagai *habitus* seperti pohon, rumput, herba, dan semak yang banyak ditemukan di sekitar kawasan hutan PLG Seblat. Hasil ini menunjukkan bahwa di sekitar area camp masih tersedia cukup banyak tumbuhan alami yang menjadi sumber pakan bagi gajah. Keberagaman jenis tumbuhan ini menandakan bahwa Gajah Sumatra di PLG Seblat masih memanfaatkan sumber pakan dari alam sekitar. Mahout berperan penting dalam mengenali dan memastikan ketersediaan jenis tumbuhan tersebut agar kebutuhan pakan gajah dapat terpenuhi setiap harinya. Daftar dan cara konsumsi tumbuhan pakan gajah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar dan cara konsumsi tumbuhan pakan gajah

No	Nama lokal	Nama ilmiah (preliminary identification)	Famili	Habitus	Tempat tumbuh	Cara konsumsi
1.	Pelepah sawit	<i>Elaeis guineensis jacq</i>	<i>Areaceae</i>	Palmae	Hutan	Langsung dimakan
2	Rumput gajah	<i>pennisetum purpureum schumach</i>	<i>Poaceae</i>	Rumput	Hutan	Langsung dimakan
3	Pohon Kalpataru	<i>Hura crepitans Linn</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Pohon	Hutan	Langsung dimakan
4	Rumput kacang-kacang	<i>arachis pintoii krapov</i>	<i>Fabaceae</i>	Rumput	Hutan	Langsung dimakan
5	Pohon johar	<i>Senna siamea</i>	<i>Fabaceae</i>	Pohon	Hutan	Langsung dimakan
<i>Imperata</i>						Langsung

No	Nama lokal	Nama ilmiah (preliminary identification)	Famili	Habitus	Tempat tumbuh	Cara konsumsi
6	Ilalang	<i>cylindrica</i>	<i>Poaceae</i>	Rumput	Hutan	dimakan
7	Pohon terap	<i>Artocarpus odoratissimus</i>	<i>Moraceae</i>	Pohon	Hutan	Langsung dimakan
8	Pohon ketapang	<i>Terminalia catappa</i>	<i>Combretaceae</i>	Pohon	Hutan	Langsung dimakan
9	Pohon randu	<i>Ceiba pentandra</i>	<i>Malvaceae</i>	Pohon	Hutan	Langsung dimakan
10	Paku hutan	<i>Diplazium esculentum</i>	<i>Athyriaceae</i>	Semak	Hutan	Langsung dimakan
11	Pohon ficus	<i>Ficus benjamina L</i>	<i>Moraceae</i>	Pohon	Hutan	Langsung dimakan
12	Pohon durian	<i>Durio zibethinus</i>	<i>Malvaceae</i>	Pohon	Hutan	Langsung dimakan
13	Rotan	<i>Calamus spp</i>	<i>Arecaceae</i>	Merambat	Hutan	Langsung dimakan
14	Pohon laban	<i>Vitex pubescens</i>	<i>Lamiaceae</i>	Pohon	Hutan	Langsung dimakan
15	Pohon balik angin	<i>Mallotus paniculatus</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Pohon	Hutan	Langsung dimakan
16	Rumput krisan	<i>Scleria sumatrensis</i>	<i>Cyperaceae</i>	Rumput	Hutan	Langsung dimakan
17	Pohon jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	<i>Myrtaceae</i>	Pohon	Hutan	Langsung dimakan
18	Pohon meranti	<i>shorea leprosula miq</i>	<i>Dipterocarpaceae</i>	Pohon	Hutan	Langsung dimakan
19	Putri malu	<i>mimosa pudica L</i>	<i>Fabaceae</i>	Herba	Hutan	Langsung dimakan
20	Jelatang	<i>Clarotopis gigantea</i>	<i>Apocynaceae</i>	Herba	Hutan	Langsung dimakan
21	Sirih hutan	<i>Piper aduncum L</i>	<i>Piperaceae</i>	Herba	Hutan	Langsung dimakan
22	Tumbuhan puar	<i>Eleutherine palmifolia</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Herba	Hutan	Langsung dimakan

Sebagai hasil identifikasi, dari total 22 jenis tumbuhan pakan yang umum dikonsumsi oleh gajah di Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat, sebanyak empat jenis di antaranya teridentifikasi memiliki khasiat sebagai obat alami (Tabel 3). Tumbuhan *Mimosa pudica* digunakan untuk mengobati luka dan peradangan, *Clerotopis gigantea* bermanfaat untuk infeksi kulit, *Piper aduncum* digunakan untuk mengatasi diare, sedangkan *Eleutherine palmifolia* berfungsi meningkatkan daya tahan tubuh gajah. Selain itu, mahout juga mengamati bahwa gajah sering menggunakan lumpur lempung untuk menutupi luka, yang berfungsi sebagai antiseptik alami.

Tabel 3. Data tumbuhan pakan yang berpotensi sebagai obat gajah

No	Nama local	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Tempat tumbuh	Cara penggunaan	Fungsi
1	Putri malu	<i>mimosa pudica</i> L	<i>fabaceae</i>	Herba	Hutan	Langsung dimakan	Obat pencernaan/cacingan
2	Akar Jelatang	<i>Clarotopis gigantea</i>	<i>apocynaceae</i>	Herba	Hutan	Langsung dimakan (akar)	Obat cacingan
3	Akar Sirih hutan	<i>Piper aduncum</i> L	<i>Piperaceae</i>	Pohon	Hutan	Langsung dimakan (akar)	Obat cacingan
4	Batang Puar	<i>Eleutherine palmifolia</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Herba	Hutan	Langsung dimakan (batang muda)	Obat cacingan

Pawang menyebutkan bahwa tumbuhan ini biasanya dimakan langsung oleh gajah, baik bagian daun, akar, maupun batang mudanya. Pemanfaatannya terutama berkaitan dengan kesehatan pencernaan dan pengobatan cacingan yang sering menjadi gangguan bagi gajah. Pengetahuan ini bukan berasal dari tradisi turun-temurun, melainkan dari pengalaman langsung para pawang dalam merawat gajah. Hal ini menunjukkan bahwa selain sebagai sumber pakan, beberapa tumbuhan memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan gajah melalui khasiat obat alaminya.

Uji fitokimia terhadap keempat jenis tumbuhan tersebut menunjukkan adanya kandungan senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, saponin, steroid, dan tanin (Tabel 3). Senyawa-senyawa ini memiliki aktivitas biologis yang berperan dalam penyembuhan luka, menghambat pertumbuhan bakteri, serta mempercepat regenerasi jaringan. Hasil tersebut

memperkuat validitas pengetahuan empiris mahout tentang manfaat tumbuhan tersebut sebagai obat alami bagi gajah.

Pada Tabel 4. menyajikan hasil analisis fitokimia untuk setiap tumbuhan pakan yang berpotensi sebagai obat yang diketahui oleh informan. Dalam hal ini senyawa alkaloid memiliki manfaat dalam bidang kesehatan antara lain sebagai pemicu sistem saraf, mengurangi rasa sakit, senyawa antimikroba, sebagai obat penenang, serta berbagai manfaat lainnya (Aksara *et al*, 2013). Selain itu senyawa flavanoid Senyawa aktif yang berperan sebagai antioksidan atau antimikroba dengan mengganggu fungsi dari mikroorganisme seperti bakteri dan virus. Aktivitas farmakologi dari flavonoid adalah sebagai anti inflamasi, analgesik, dan antioksidan (Shabella, 2013). Selanjutnya ada senyawa saponin berperan dalam proses pencernaan dengan cara meningkatkan permeabilitas dinding sel pada usus dan meningkatkan penyerapan zat makanan. Kadar saponin yang rendah dalam ransum akan meningkatkan transportasi nutrisi antar sel. Senyawa terpenoid juga berperan dalam proses pencernaan, yaitu dengan merangsang sistem saraf ektresi, sehingga mengeluarkan getah lambung yang mengandung enzim amilase, lipase, tripsin, dan pepsin (Habibah *et al.*, 2012). Senyawa steroid yang biasanya sering digunakan dan bermanfaat untuk proses penyembuhan luka (Nguyen *et al*, 2021). Senyawa tanin bermanfaat sebagai antidiare, antibakteri (Sunani *et al.*, 2023).

Putri malu (*Mimosa pudica*, famili *Fabaceae*) adalah herba yang mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti alkaloid, flavonoid, saponin, steroid, dan tanin (Gupta, 2012). Senyawa-senyawa ini berfungsi sebagai antioksidan, antimikroba, antijamur, antiinflamasi, serta antidiare, sehingga *putri malu* berpotensi membantu menjaga daya tahan tubuh, meredakan nyeri, mencegah penyakit kulit, mempercepat penyembuhan luka, dan bermanfaat untuk mengatasi gangguan pencernaan pada gajah (Mandal *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan mahout di Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat, diketahui bahwa gajah biasanya mengonsumsi tumbuhan *putri malu* secara langsung tanpa melalui proses pengolahan maupun pemberian dari pawang. Hal ini menunjukkan bahwa gajah memiliki kemampuan alami dalam memilih jenis tumbuhan yang bermanfaat bagi kesehatannya, termasuk dalam pemanfaatan *putri malu* sebagai bagian dari perilaku pengobatan alami (*self-medication*).

Jelatang termasuk tumbuhan herba dari Famili *Apocynaceae* yang diketahui mengandung senyawa tanin. Kandungan tanin berperan sebagai antidiare karena sifatnya yang mampu mengendapkan protein dan mengurangi sekresi cairan pada usus. Hal ini membuat jelatang digunakan oleh mahout sebagai salah satu obat alami untuk mengatasi gangguan pencernaan atau diare pada gajah (Mandalari *et al.*, 2007).

Sirih hutan merupakan tumbuhan dari Famili *Piperaceae* yang banyak ditemukan di hutan tropis. Analisis fitokimia menunjukkan bahwa tumbuhan ini mengandung alkaloid, flavonoid, dan tanin. Senyawa tersebut bermanfaat sebagai antioksidan, antimikroba, serta antidiare. Dengan khasiatnya, sirih hutan berperan dalam menjaga daya tahan tubuh gajah, mengurangi rasa nyeri, serta dimanfaatkan sebagai obat alami untuk kesehatan pencernaan (Ismail, 2016).

Puar termasuk herba dari famili *Zingiberaceae* yang dikenal mengandung saponin dan tanin. Kedua senyawa ini bersifat antijamur dan antidiare, sehingga bermanfaat dalam mencegah penyakit kulit serta menjaga kesehatan sistem pencernaan. Selain itu, kandungan bioaktif pada puar juga mendukung fungsi pengobatan alami yang penting bagi gajah sumatra dalam mempertahankan kondisi tubuh yang sehat (Sharifi-Rad *et al.*, 2017).

Tabel 4. Analisis fitokimia untuk kandungan senyawa tumbuhan pakan berpotensi sebagai obat yang diketahui oleh pawang gajah.

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Uji				
			alkaloid	flavanoid	saponin	steroid	tanin
1.	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i> <i>L</i>	+	+	+	+	+
2.	Akar jelatang	<i>Clatropis</i> <i>gigantea</i>	-	-	-	-	+
3.	Akar sirih hutan	<i>Piper aduncum L</i>	+	+	-	-	+
4.	Batang tumbuhan puar	<i>Eluetherine</i> <i>palmifolia</i>	-	-	+	-	+

Dengan adanya berbagai senyawa fitokimia ini, tumbuhan yang menjadi pakan alami gajah tidak hanya berguna sebagai sumber nutrisi, tetapi juga dapat bertindak sebagai obat tradisional yang membantu menjaga kesehatan gajah. Namun, penting untuk memahami jenis tumbuhan dan kadar senyawa di dalamnya agar manfaat yang diperoleh maksimal serta aman bagi gajah di Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat.

Hasil ini didukung oleh penelitian Sari (2020) yang menemukan bahwa flavonoid dan saponin pada beberapa tumbuhan pakan gajah mampu meningkatkan ketahanan tubuh melalui aktivitas antioksidan dan imunostimulan. Penelitian lain oleh Nugroho (2019) juga melaporkan bahwa kandungan alkaloid, steroid, dan tanin dalam tumbuhan obat tradisional dapat berperan penting dalam mengatasi diare, infeksi bakteri, serta luka pada satwa liar. Temuan tersebut memperkuat bahwa kandungan senyawa bioaktif dalam tumbuhan pakan di PLG Seblat tidak

hanya mendukung pemenuhan nutrisi, tetapi juga berfungsi sebagai obat alami yang menjaga kesehatan gajah

Pengetahuan mahout tentang tumbuhan pakan yang juga berfungsi sebagai obat memiliki dasar ilmiah yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan para mahout tidak hanya berdasarkan pengalaman lapangan, tetapi juga sejalan dengan hasil penelitian tentang kandungan dan manfaat tumbuhan bagi kesehatan gajah. Selain itu, pengetahuan ini menggambarkan adanya hubungan yang erat antara gajah dan lingkungannya. Gajah secara alami mampu memilih tumbuhan yang bermanfaat untuk kesehatannya, sedangkan mahout belajar dari perilaku tersebut melalui pengalaman dan pengamatan langsung. Hal ini bisa disebut sebagai bentuk pengobatan alami atau *self-medication* yang dilakukan oleh gajah. Pengetahuan yang dimiliki mahout menjadi penting karena dapat membantu menjaga kesehatan gajah dengan cara yang alami dan ramah lingkungan.

Informasi mengenai jenis tumbuhan yang digunakan gajah sebagai obat juga dapat dijadikan dasar dalam pengelolaan kesehatan gajah di Pusat Latihan Gajah. Dengan mendokumentasikan pengetahuan ini, pihak pengelola dapat mengembangkan pedoman perawatan alami berbasis tumbuhan lokal. Upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi kesejahteraan gajah, tetapi juga mendukung pelestarian tumbuhan obat di sekitar kawasan hutan PLG Seblat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahout di PLG Seblat memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis tumbuhan pakan yang juga berfungsi sebagai obat bagi gajah Sumatra. Sebanyak 22 jenis tumbuhan diidentifikasi, dengan empat di antaranya terbukti memiliki kandungan senyawa aktif yang berkhasiat secara farmakologis. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengamatan perilaku alami gajah. Hasil ini menegaskan pentingnya peran mahout dalam konservasi dan pengelolaan kesehatan gajah secara alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dan Japisa, T. 2013. Karakteristik habitat gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus Temminck.*) pada habitat terganggu di ekosistem Hutan Seulawah. *Jurnal EduBio Tropika*, 1(1): 1-60.
- Aksara, R., Musa, W. J., & Alio, L. 2013. Identifikasi Senyawa Alkaloid Dari Ekstrak Metanol Kulit Batang Mangga (*Mangifera indica L.*). *Jurnal Entropi*, 8(1): 514-519.
- Alkaloids Used as Medicines: Structural Phytochemistry Meets Drug Discovery. 2021. *Review Article*.

- Damayanti, D. R., Afif, B., dan Trio, S. 2017. Permudaan alami hutan di Satuan\ Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah III Kuala Penet Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(1): 92-104.
- Erviani, A. E., Arif, A. R., & Nisa, N. F. 2019. Analisis Rendemen dan Skrining Fitokimia Ekstrak Cacing Laut *Eunice sicilensis*. *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan*, 10(1).
- Gupta, R. (2012). *Mimosa pudica L. (Lacajvanti): An overview*. Pharmacognosy Reviews.
- Greene, A.M. et al. 2020. Asian elephant self-medication as a source of ethnoveterinary knowledge among Karen mahouts in northern Thailand.
- Kurniadi, A., Syarifah, S., Saputra, A., dan Mahanani, A. I. 2020. Studi Perilaku Harian Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Pusat Latihan Gajah (PLG) Padang Sugihan. In Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan Vol. 3 (1): 481-489
- Lestari. 2020. Inventarisasi Tumbuhan Obat Satwa Liar di Kawasan Konservasi. Pusat Penelitian Kehutanan. Bogor.
- Nugroho. 2019. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional pada Satwa Liar*. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Rianti, A., dan Garsetiasih, R. 2017. Persepsi masyarakat terhadap gangguan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 14(2): 83-99.
- Suyanto. 2020. Kajian Pola Makan Gajah Sumatera di Taman Nasional Way Kambas. Balai Penelitian Kehutanan. Bandar Lampung.
- Shabella, R. 2013. Terapi Daun Binahong. Cetakan 1. Cable Book. Jakartasen.
- Smith, D., Wilson, G., & Harper, L. 2018. Herbal remedies in wildlife conservation: A comprehensive review. *Journal of Environmental Health*, 22(3), 205-217.
- Sugiyanto, E. E., Erianto, dan Prayogo, H. 2017 Ketersediaan pakan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck, 1847) di Resort Air Hitam Universitas Sumatera Utara 26 Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Sylva Lestari*, 5 (1): 147-155.
- Sukumar, R. 2003. *The Living Elephants: Evolutionary Ecology, Behavior, and Conservation*. Oxford University Press. Inggris.
- Sidik, A., & Mulya, B. W. 2012. Pendekatan Analisis Data Menggunakan Nvivo-Software Untuk Penelitian Desain Logo Museum Nasional Jakarta. *Nirmana*, 13(1). <https://doi.org/10.9744/Nirmana.13.1.1-4>.
- Santosa, Y., Supartono, dan Thohari, M. 2011. Preferensi dan pendugaan produktivitas pakan alami populasi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck, 1847) di Hutan Produksi Khusus, Pusat Latihan Gajah (PLG) Sebelat, Bengkulu Utara. *Jurnal Media Konservasi*, 16 (3): 14-155.
- Setyowati. 2020. Tumbuhan Pakan Satwa Liar dan Potensi Kandungan Bioaktifnya. Pusat Penelitian Kehutanan. Bogor.

- Sari. 2020. *Peran Senyawa Bioaktif Tumbuhan Pakan Gajah Sumatera*. Balai Penelitian Kehutanan. Bandar Lampung.
- Susilo. 2018. *Keanekaragaman Tumbuhan Pakan Satwa Liar di Kawasan Hutan Tropis Sumatra*. LIPI Press. Bogor.
- Siregar. 2019. *Pemanfaatan Keanekaragaman Flora sebagai Pakan dan Obat Alami Satwa Liar di Sumatra*. Balai Konservasi Sumber Daya Alam. Medan.
- Sharifi-Rad, M., Varoni, E.M., Salehi, B., dkk. 2017. *Plants of the Genus Zingiber as a Source of Bioactive Phytochemicals: From Tradition to Pharmacy*. Molecules. MDPI. Basel.
- Ubaidillah, H. *et al.* 2018. Abses pada Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Arshi Veterinary Letters*. Vol.2 No.3 Agustus 2018.
- Wijayanto, D. P., Putra, M. D. J., & Lestari, W. 2016. Etnobotani tumbuhan obat untuk satwa liar di Indonesia. *Jurnal Etnobiologi Indonesia*, 14(1), 77-85.
- Zahrah, M. 2014. Diversity of feed plants of sumatran elephant habitats (*Elephas maximus sumatranus*) in Jantho Pinus Nature Reserve, Aceh Besar District. *Jurnal Natural*, 16(1): 7-14